PENGARUH VIDEO PEMBELAJARAN KESEHATAN REPRODUKSI TERHADAP PENGETAHUAN CALON PENGANTIN DALAM MEMPERSIAPKAN KEHAMILAN SEHAT DI KUA KEC. LIMBOTC

SKRIPSI

FAHMY LASIMPALA
NIM : C02424095

PROGRAM STUDI KEBIDANAN PROGRAM SARJANA
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH GORONTALO
2026

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehamilan adalah kondisi ketika seorang perempuan mengandung embrio atau janin di dalam rahimnya. Sekitar 15% dari kehamilan yang awalnya berlangsung normal berpotensi berkembang menjadi kehamilan berisiko tinggi serta mengalami komplikasi obstetri yang dapat mengancam keselamatan ibu dan janin (Dwi dan Rusman, 2021). Kurangnya persiapan sebelum kehamilan dapat menyebabkan munculnya berbagai komplikasi selama masa kehamilan, yang selanjutnya dapat meningkatkan angka kesakitan dan kematian pada ibu maupun janin. Untuk mencapai kehamilan yang optimal, setiap calon ibu memerlukan kesiapan baik secara fisik maupun psikologis. Oleh karena itu, perencanaan kehamilan yang matang sejak sebelum hamil akan memberikan dampak positif terhadap kesehatan janin serta membantu ibu beradaptasi secara fisik dan emosional dengan lebih baik.. (Nita dan Dwijayanti Junita, 2017).

Kesehatan prakonsepsi merupakan komponen penting dalam pelayanan kesehatan yang bersifat promotif dan preventif, serta tidak hanya difokuskan pada perempuan yang telah menikah, tetapi juga mencakup perempuan yang belum menikah, termasuk kelompok remaja dan dewasa muda. Upaya untuk mewujudkan kondisi kesehatan prakonsepsi dapat dilakukan melalui pelaksanaan skrining prakonsepsi. Pelaksanaan skrining prakonsepsi terbukti bermanfaat dan memberikan dampak positif terhadap kesehatan ibu serta anak (Pranata dan Sadewo, 2018). Skrining prakonsepsi bertujuan untuk memastikan bahwa perempuan beserta pasangannya memiliki kondisi kesehatan fisik dan psikologis yang optimal serta bebas dari gangguan kesehatan pada saat awal kehamilan.

Melalui pemberian konseling terkait persiapan kehamilan serta edukasi mengenai risiko kehamilan sejak dini, diharapkan dapat dilakukan upaya deteksi awal sehingga mampu menekan terjadinya komplikasi kehamilan dan menurunkan angka kematian ibu.. Selama ini banyak orang yang kurang memahami pentingnya kondisi-kondisi pada masa-masa sebelum terjadinya proses konsepsi *(pre-conception phase)*, sehingga para calon bapak dan calon ibu hanya berkonsentrasi pada persiapan proses kehamilan dan

persalinan saja. Hal ini dapat dimengerti karena minimnya pengetahuan tentang kondisi prakonsepsi disebabkan kurangnya edukasi terhadap catin. (Nita dan Dwijayanti Junita, 2017).

Menurut *United Nations Population Fund* (2022), kehamilan tidak direncanakan masih menjadi permasalahan kesehatan global yang signifikan, dengan estimasi sekitar 121 juta kasus setiap tahun atau hampir setengah dari seluruh kehamilan di dunia. Kondisi ini berdampak serius terhadap kesehatan reproduksi perempuan, di mana lebih dari 60% kehamilan tidak direncanakan berakhir dengan aborsi, dan sekitar 45% di antaranya dilakukan secara tidak aman sehingga berkontribusi terhadap 5–13% kematian ibu secara global. Meskipun berbagai intervensi telah dilakukan, seperti program kesehatan reproduksi yang pada tahun 2024 berhasil mencegah sekitar 18 juta kehamilan tidak direncanakan, angka kejadian tersebut masih menunjukkan bahwa akses terhadap layanan prakonsepsi dan edukasi kesehatan reproduksi belum optimal secara global (UNFPA, 2022; 2024).

Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (2024), cakupan calon Pasangan Usia Subur (PUS) yang memperoleh pemeriksaan kesehatan sebagai bagian dari pelayanan pranikah masih belum mencapai target yang ditetapkan. Hasil evaluasi tahun 2023 menunjukkan bahwa capaian indikator tersebut hanya sebesar 39,7% dari target 80%, sehingga diperlukan penguatan akses dan kualitas layanan kesehatan pranikah. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo bulan Juli 2025, pelaksanaan pemeriksaan kesehatan calon pengantin menunjukkan tren peningkatan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Pada tahun 2023 terdapat 78 Puskesmas yang melaksanakan pemeriksaan catin, meningkat menjadi 80 Puskesmas pada tahun 2024, dan mencapai 95 Puskesmas pada Juli 2025. Selain itu, pada tahun 2025 mulai dilaksanakan pemeriksaan Calon Kesehatan Gratis (CKG) Catin di 95 Puskesmas. Jumlah calon pengantin yang melakukan pemeriksaan kesehatan tercatat 6.132 orang pada 2023, 6.173 orang pada 2024, dan 5.588 orang hingga Juli 2025.

Sementara itu, berdasarkan laporan sistem aplikasi KesCatin (Juli 2025), di wilayah Provinsi Gorontalo tercatat sebanyak 5.608 calon pengantin terdaftar di KUA, namun cakupan calon pengantin yang mendapatkan

pelayanan kesehatan pranikah hanya mencapai 26,39%. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pemeriksaan kesehatan pranikah dan pendaftaran resmi di KUA belum optimal. Rendahnya capaian tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari sisi masyarakat maupun dari sisi kelembagaan pemerintah. Dari aspek internal, sebagian calon pengantin masih memiliki tingkat pengetahuan dan kesadaran yang rendah terhadap pentingnya pendaftaran di KUA dan pemeriksaan kesehatan sebelum menikah (Kementerian Agama RI, 2022–2024). Selain itu, faktor ekonomi juga menjadi penghambat karena sebagian pasangan menganggap biaya administrasi dan persiapan pernikahan terlalu tinggi sehingga memilih menunda atau menikah secara *siri* (Syafitri et al., 2023).

Berdasarkan data Kementerian Agama (2025), terdapat sekitar 5.901 Kantor Urusan Agama (KUA) di seluruh Indonesia yang berfungsi sebagai unit pembinaan pranikah sekaligus pusat pencegahan stunting. Program ini merupakan bentuk sinergi lintas kementerian, melibatkan Kementerian Kesehatan, BKKBN, dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Komisi VIII DPR RI, 2025). Selain itu, pada 29 Agustus 2024, telah ditandatangani Nota Kesepahaman (MoU) antara enam kementerian/lembaga yang berkomitmen memperkuat kolaborasi dalam penyelenggaraan bimbingan perkawinan dan pelayanan kesehatan calon pengantin, sebagai upaya mewujudkan keluarga berkualitas dan bebas stunting (JDIH KemenPPPA, 2024; Kemenko PMK, 2024).

Sebagai bagian dari upaya pemerintah dalam memperkuat kesiapan calon pengantin (catin), telah diterapkan berbagai program nasional seperti Bimbingan Perkawinan (Bimwin), Kelas Catin, dan Skrining Calon Pengantin. Selain itu, pemerintah juga mengembangkan aplikasi ELSIMIL (Elektronik Siap Nikah dan Siap Hamil) yang diluncurkan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Aplikasi ini berfungsi untuk mendeteksi dini risiko kesehatan, termasuk potensi stunting, sebelum pasangan menikah. Melalui ELSIMIL, calon pengantin diwajibkan mengisi kuesioner terkait kesehatan, gizi, dan kesiapan psikologis minimal tiga bulan sebelum menikah. Hasil penilaian dari aplikasi ini kemudian menghasilkan sertifikat ELSIMIL, yang menjadi salah satu syarat administrasi pendaftaran nikah di KUA.

Program Bimwin yang dikelola oleh Kementerian Agama RI juga memiliki peran penting dalam memberikan bekal kepada calon pasangan tentang aspek psikologis, sosial, ekonomi, dan kesehatan reproduksi. Di tingkat lokal, terdapat pula inovasi seperti Tancap Nikah (Tanda Aman Calon Pengantin) yang digagas oleh Pemerintah Kota Gorontalo melalui Peraturan Wali Kota Gorontalo Nomor 25 Tahun 2017 tentang Pedoman Layanan Tanda Aman Calon Pengantin. Program ini bertujuan memastikan kesiapan fisik dan mental calon pengantin melalui pemeriksaan kesehatan pranikah yang meliputi pengecekan tekanan darah, kadar hemoglobin, pemeriksaan laboratorium sederhana, imunisasi TT bagi calon istri, serta konseling gizi dan kesehatan reproduksi. Hasil pemeriksaan tersebut menjadi dasar pemberian Tanda Aman Catin, yaitu surat keterangan laik nikah dari segi kesehatan. Inovasi ini dinilai berhasil menekan angka risiko kesehatan ibu dan bayi, serta masuk dalam Top 99 Inovasi Pelayanan Publik Nasional versi Kementerian PANRB tahun 2020. Program Tancap Nikah kini menjadi contoh praktik baik (best practice) bagi daerah lain dalam mendukung upaya nasional pencegahan stunting melalui pendekatan pranikah (Pemkot Gorontalo, 2020; Kemenpan RB, 2021).

Kantor Urusan Agama (KUA) memiliki peran sentral dalam mendukung kesiapan calon pengantin melalui penyelenggaraan Bimbingan Perkawinan (Bimwin). Bimwin merupakan kegiatan pranikah yang wajib diikuti calon pengantin sebelum melangsungkan pernikahan, sebagaimana diberlakukan secara nasional mulai Juli 2024 (Kemenag RI, 2024). Materi Bimwin mencakup pembangunan keluarga sakinah, manajemen konflik rumah tangga, pengelolaan ekonomi keluarga, serta kesehatan keluarga dan reproduksi. Dalam pelaksanaannya, KUA bekerja sama dengan tenaga kesehatan dan penyuluh untuk memberikan edukasi kesehatan reproduksi, termasuk perencanaan kehamilan dan pencegahan stunting

Melalui kolaborasi ini, Tim Pendamping Keluarga (TPK) ditugaskan mendampingi calon pengantin dalam melakukan pemeriksaan kesehatan pranikah, mengikuti bimbingan perkawinan, serta memantau kepatuhan konsumsi suplemen gizi seperti tablet tambah darah. BKKBN juga menerbitkan *Modul Pendampingan Keluarga bagi Calon Pengantin* yang

mencakup materi perencanaan kehamilan, pencegahan stunting, dan pola hidup sehat (BKKBN, 2024).

Kehamilan sehat merupakan salah satu indikator penting dalam keberhasilan pembangunan kesehatan masyarakat. Calon pengantin berperan besar dalam mewujudkan hal tersebut melalui kesiapan fisik, mental, dan sosial sebelum memasuki masa kehamilan. Fasilitas pelayanan kesehatan di Indonesia telah mendukung terwujudnya kehamilan sehat, seperti Puskesmas yang menyediakan layanan pemeriksaan pranikah meliputi tekanan darah, kadar hemoglobin, indeks massa tubuh, serta konseling gizi dan keluarga berencana. Rumah sakit menjadi rujukan bagi pasangan dengan risiko tinggi, sedangkan Program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) membantu pembiayaan pemeriksaan dasar dan rujukan.

Dari sisi eksternal, kurangnya dukungan dari tokoh masyarakat dan lembaga adat turut memperlemah sosialisasi pentingnya pendaftaran di KUA. Banyak tokoh agama dan tokoh adat yang belum aktif mendorong masyarakat untuk mematuhi prosedur administrasi pernikahan (Badan Pusat Statistik dan Kementerian Agama RI, 2022). Di samping itu, koordinasi antarinstansi seperti KUA, Puskesmas, dan Dinas Dukcapil belum berjalan maksimal, sehingga program bimbingan calon pengantin dan pemeriksaan kesehatan pranikah belum menjangkau seluruh pasangan (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Sementara itu, dari aspek kelembagaan, KUA masih menghadapi keterbatasan sumber daya manusia dan sarana prasarana. Sistem pendaftaran daring melalui SIMKAH Online juga belum berfungsi optimal di beberapa daerah akibat kendala jaringan (Kementerian Agama RI, 2023). Kurangnya sosialisasi dan edukasi pranikah yang masif turut memperparah kondisi ini, sebab sebagian besar masyarakat di pedesaan belum mendapatkan akses informasi yang memadai (Ditjen Bimas Islam, 2022). Akibatnya, data antara instansi seperti BPS, Dukcapil, dan KUA seringkali tidak sinkron sehingga memengaruhi penetapan target dan capaian kinerja (Kementerian Agama RI, 2024).

Untuk pelaksanaan edukasi kesehatan reproduksi di lapangan, khususnya di KUA Kec. Limboto, masih cenderung konvensional. Metode ceramah satu arah yang digunakan dalam kegiatan Bimwin seringkali membuat peserta sulit memahami materi secara mendalam dan

berkelanjutan. Minimnya penggunaan media edukasi interaktif seperti video menyebabkan calon pengantin kurang mampu mengingat pesan-pesan penting mengenai gizi, pemeriksaan pranikah, serta kesiapan kehamilan. Edukasi melalui video pembelajaran merupakan proses penyampaian informasi atau pengetahuan dengan memanfaatkan media audiovisual yang dirancang secara sistematis untuk meningkatkan pemahaman peserta terhadap suatu topik (Arsyad, 2020). Media video mampu menstimulasi indera pendengaran dan penglihatan secara bersamaan, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik, efektif, dan mudah diingat oleh peserta (Sanjaya, 2019).

Edukasi kesehatan memiliki manfaat penting dalam meningkatkan pengetahuan terhadap perilaku hidup sehat (Rahmawati et al., 2022). Melalui edukasi yang terstruktur, individu dapat memahami konsep kesehatan reproduksi secara lebih komprehensif dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Media edukatif seperti video terbukti efektif karena menggabungkan unsur visual, audio, dan narasi yang menarik, sehingga memudahkan pemahaman dan daya ingat peserta (Setyowati dan Lestari, 2021). Selain itu, penggunaan video memungkinkan penyampaian informasi secara seragam dan efisien kepada banyak peserta dalam waktu yang singkat. Dengan demikian, penerapan edukasi berbasis video dapat menjadi strategi inovatif untuk meningkatkan pengetahuan calon pengantin dalam perencanaan kehamilan sehat.

Dalam ajaran Islam, pentingnya kesiapan sebelum menikah dan membangun keluarga juga telah ditegaskan oleh Rasulullah SAW. Dalam hadis riwayat al-Bukhari dan Muslim, beliau bersabda: “Wahai para pemuda, barang siapa di antara kalian telah mampu (secara fisik, mental, dan ekonomi), maka hendaklah ia menikah, karena menikah lebih dapat menundukkan pandangan dan lebih menjaga kehormatan. Dan barang siapa yang belum mampu, maka hendaklah ia berpuasa, karena puasa itu dapat menjadi perisai baginya.” (HR. Bukhari dan Muslim). Hadis ini menegaskan bahwa kesiapan fisik, mental, dan ekonomi merupakan aspek penting sebelum memasuki pernikahan. Dengan demikian, upaya edukasi dan pemeriksaan pranikah seperti skrining kesehatan dan bimbingan calon

pengantin sejalan dengan nilai-nilai Islam dalam mewujudkan keluarga yang sehat dan sakinah.

Apabila calon pengantin tidak mendapatkan edukasi yang memadai tentang kehamilan sehat, dapat timbul berbagai dampak seperti kurangnya kesiapan fisik dan mental menghadapi kehamilan pertama, meningkatnya risiko kehamilan berisiko tinggi, serta rendahnya kesadaran untuk melakukan pemeriksaan kesehatan pranikah. Kondisi ini dapat berdampak pada meningkatnya kasus komplikasi kehamilan, risiko stunting, dan kegagalan mewujudkan keluarga yang berkualitas.

Oleh karena itu, diperlukan inovasi edukatif yang lebih efektif dan berkelanjutan dalam memberikan pemahaman kepada calon pengantin. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah penerapan media video sebagai sarana edukasi kesehatan reproduksi, karena mampu menyajikan informasi secara visual dan verbal yang menarik serta mudah dipahami. Dengan penggunaan video, penyampaian materi menjadi lebih interaktif, efisien, dan berkesan, sehingga diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan calon pengantin dalam mempersiapkan kehamilan yang sehat.

Penelitian ini dilakukan di KUA Kec. Limboto, dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh edukasi kesehatan reproduksi menggunakan media video terhadap pengetahuan dalam perencanaan kehamilan sehat. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan program pendidikan kesehatan reproduksi yang lebih efektif, serta mendukung upaya pemerintah dalam mewujudkan keluarga berkualitas dan menurunkan risiko kehamilan bermasalah di Indonesia.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Rendahnya kesadaran calon pengantin terhadap pentingnya pemeriksaan pranikah dan edukasi kesehatan reproduksi.
2. Pelaksanaan edukasi di KUA Kec. Limboto masih bersifat konvensional, dengan metode ceramah satu arah yang kurang interaktif dan sulit dipahami secara mendalam oleh peserta.
3. Belum diterapkannya media video pembelajaran sebagai inovasi dalam kegiatan edukasi kesehatan reproduksi bagi calon pengantin.

4. Keterbatasan sarana digital dan waktu pelaksanaan yang singkat menghambat efektivitas pelaksanaan kegiatan Bimbingan Perkawinan (Bimwin).
5. Tidak adanya evaluasi pascaedukasi untuk menilai sejauh mana pemahaman calon pengantin setelah mengikuti kegiatan Bimwin.
6. Peningkatan jumlah pemeriksaan kesehatan calon pengantin belum diikuti dengan peningkatan pengetahuan dan kesadaran tentang pentingnya kehamilan sehat.
7. Edukasi yang diberikan masih bersifat administratif, belum menyentuh perubahan perilaku secara mendalam pada calon pengantin.
8. Rendahnya pengetahuan calon pengantin terhadap perencanaan kehamilan sehat berpotensi menimbulkan risiko kehamilan bermasalah dan meningkatkan angka stunting di masyarakat.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan pembahasan masalah, maka rumusan masalah penelitian ini yakni : Apakah edukasi kesehatan reproduksi menggunakan media video berpengaruh terhadap pengetahuan calon pengantin dalam perencanaan kehamilan sehat di KUA Limboto?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Diketahuinya pengaruh edukasi kesehatan reproduksi menggunakan media video terhadap pengetahuan calon pengantin dalam perencanaan kehamilan sehat di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Limboto.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Diketahuinya pengetahuan calon pengantin tentang kesehatan reproduksi sebelum dan sesudah diberikan edukasi menggunakan media video.
2. Diketahuinya pengaruh edukasi kesehatan reproduksi menggunakan media video terhadap pengetahuan calon pengantin di KUA Kecamatan Limboto.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 ManfaatTeoritis

1. Memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu kesehatan masyarakat, khususnya terkait pendidikan kesehatan reproduksi dengan pendekatan multimedia.
2. Menjadi referensi akademik dalam penelitian terkait efektivitas media video dalam meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi calon pengantin.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Calon Pengantin**:** Memberikan pengetahuan dalam merencanakan kehamilan sehat sejak awal pernikahan.
2. Bagi KUA**:** Menjadi bahan evaluasi dan inovasi dalam pelaksanaan program Bimbingan Perkawinan (Bimwin), khususnya pada materi kesehatan reproduksi.
3. Bagi Tenaga Kesehatan**:** Menjadi acuan dalam menyusun metode edukasi yang lebih efektif melalui pemanfaatan media video.
4. Bagi Pemerintah Daerah**:** Memberikan dasar pertimbangan dalam perumusan kebijakan peningkatan kualitas kesehatan ibu dan anak di Gorontalo.